

sibuk mencatat, sesekali memeriksa buku yang mereka bawa. Tuanku Imam sedang bicara di sana, duduk di kursi dengan meja kayu. Di atas meja itu, sebuah buku tua kekuning-kuningan terbuka lebar—dari sanalah istilah ‘kitab kuning’ berasal, karena kertasnya menguning. Kitab kuning itu sebenarnya buku-buku pelajaran agama, mulai dari soal fiqih, akidah, akhlak, ilmu *nahwu sharf*, dan sebagainya. Ditulis dengan huruf Arab gundul.

Suara Tuanku Imam terdengar lembut nan lantang saat menjelaskan, wajahnya teduh dan berwibawa. Sesekali dia membaca kitab kuning di depannya, kemudian melanjutkan penjelasan. Petang ini, dia mengenakan sorban putih dengan pakaian abu-abu, tubuhnya tinggi kurus, dia terlihat menawan laksana foto pahlawan di uang lama.

Setengah jam sebelum adzan Maghrib, kajian itu selesai. Ratusan murid segera meninggalkan aula, berjalan menuju pondok masing-masing, melewati kami yang berdiri di pintu aula. Aku dan Salonga akhirnya melangkah maju setelah aula beranjak lengang, mengucap salam.

“Waalaikumussalam,” Tuanku Imam menoleh, wajahnya tampak riang, “Agam, kejutan yang menyenangkan.”

Aku mengangguk, sambil menunjuk ke samping, “Perkenalkan, Salonga.”